



DESCRIPTION IN ETHNOGRAPHY: THE MARRIAGE CEREMONY CULTURE OF THE LANNI TRIBE IN GOYAGE VILLAGE, GOYAGE DISTRICT, TOLIKARA REGENCY

DESKRIPSI DALAM ETNOGRAFI PAPUA BUDAYA UPACARA PERNIKAHAN SUKU LANNI KAMPUNG GOYAGE DISTRIK GOYAGE KABUPATEN TOLIKARA

Lemurah Wenda ¹, Larius Tabuni ^{2*}, Paramma ³,

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Abdi Wacana Wamena,

Email: lemurahwenda03@gmail.com/paramma140563@gmail.com

*email Koresponden: lemurahwenda03@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i4.1444>

Abstract

The primary aim of this investigation is to elucidate the linguistic characteristics of the Lanni language as utilized during the traditional matrimonial rites of the Lanni Tribe in Goyage Village, situated within the Goyage District of Tolikara Regency. This scholarly inquiry adopts a qualitative framework characterized by a descriptive analytical methodology. The strategies for data acquisition encompass observation, documentation, and interviews, which thoroughly examine the elements pertinent to the discourse of the research results. The methodologies for data analysis employed consist of data reduction, data presentation, and the formulation of conclusions. The outcomes of this investigation indicate that the rituals surrounding engagement and marriage within the Lanni Tribe of Goyage Village, Goyage District, Tolikara Regency, embody essential cultural values that necessitate preservation and transmission to forthcoming generations. These cultural practices play a crucial role in sustaining and cultivating the heritage of the Lanni Tribe in Goyage Village, which simultaneously contributes to the safeguarding and advancement of the national cultural identity. The traditional ceremonial practices, intricately linked to customary systems, epitomize one of the most entrenched cultural manifestations that remain resilient to change within the Lanni community of Goyage Village, Goyage District, Tolikara Regency.

Keywords : Marriage, Lanni Tribe

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bahasa Lanni pada upacara pernikahan Suku Lanni Kampung Goyage Distrik Goyage Kabupaten Tolikara. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengedepankan analisis Deskripti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara tentang hal yang diteliti dengan jelas dalam pembahasan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dapat di petik dari hasil penelitian ini adalah proses



pelamaran hingga pernikahan bagi masyarakat Suku Lanni Kampung Goyage distrik Goyage Kabupaten Tolikara yang terdapat nilai-nilai budaya yang perlu diwariskan kepada generasi penerus, melestarikan dan mengembangkan budaya Suku Lanni Kampung Goyage dengan kata lain melestarikan dan mengembangkan budaya nasional. Aktifitas upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem adat merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit dirubah oleh masyarakat Suku Lanni Kampung Goyage distrik Goyage Kabupaten Tolikara.

Kata Kunci : Pernikahan, Suku Lanni

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan sebuah mosaik yang kaya akan keberagaman etnis dan suku bangsa. (Varanida, 2018), di mana setiap kelompok etnis memiliki kebudayaan yang unik dan khas Keberagaman ini menciptakan suatu ekosistem sosial yang kompleks KAIRIA DAN AHMAD, di mana setiap etnis atau suku bangsa saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks kebudayaan daerah. Dalam kehidupan sehari-hari, (Setiawati et al., 2023) kebudayaan daerah berfungsi sebagai sistem nilai yang menuntut individu untuk bersikap, berperilaku, dan menjalani gaya hidup yang mencerminkan identitas daerah masing-masing. Misalnya, (Merina, 2023; Wanimbo, 2025) dalam masyarakat suku Lanni, nilai-nilai dan norma-norma adat istiadat sangat kuat memengaruhi cara hidup mereka. Hal ini terlihat dari pelaksanaan tradisi dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan suatu kesatuan yang harmonis di dalam masyarakat.

Salah satu aspek penting dari kebudayaan suku Lanni adalah sistem garis keturunan patrilineal yang mereka anut (Rahmad Hidayat et al., 2024; Santika & Eva, 2023). Dalam sistem ini, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan marga dari ayah mereka (Sifa Frisandia & Salsabila, 2024). Ini menandakan bahwa identitas dan warisan budaya sangat terkait dengan garis keturunan laki-laki. Ketika seorang perempuan menikah, dia akan bergabung dengan keluarga suaminya (Rumansara, 2015), yang menunjukkan betapa pentingnya ikatan keluarga dalam konteks sosial suku Lanni. Sebagai contoh, dalam tradisi pernikahan suku Lanni, terdapat larangan untuk menikah dalam satu marga, karena setiap individu dalam marga yang sama dianggap sebagai saudara (Randa, 2024). Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai yang kuat tentang kesatuan dan saling menghormati di antara anggota masyarakat. Di Kampung Goyage, Distrik Goyage, Kabupaten Tolikara, pernikahan adat dilaksanakan dengan penuh makna dan simbolisme, seperti dalam tradisi "Kwe jigir nakwi tawe," di mana pelamar tidak diharuskan membawa hadiah sebagai bentuk pelamaran. Tradisi ini mencerminkan sikap saling menghormati dan kesederhanaan dalam proses pernikahan.

Lebih jauh lagi, dalam konteks kebudayaan daerah, kita dapat melihat bagaimana masyarakat suku Lanni berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Ayu Lestari et al., 2025; Khairil & Amelia Ranti, 2018). Genius lokal yang dimiliki oleh suku Lanni menjadi benteng pertahanan yang efektif terhadap pengaruh budaya asing yang sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan norma-norma lokal. Misalnya, meskipun ada pengaruh modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan, masyarakat suku Lanni tetap memegang teguh tradisi dan adat istiadat mereka, termasuk dalam pernikahan. (Amelia, 2023; Lubis, 2018). Hal ini tidak hanya melindungi identitas budaya mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan daerah tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai alat untuk membangun solidaritas sosial di tengah-tengah perubahan yang terjadi.



Dalam kesimpulannya, kebudayaan daerah suku Lanni, terutama dalam konteks pernikahan, menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai adat dan norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. (Muhtar et al., 2022) Melalui sistem patrilineal, tradisi pernikahan, dan sikap saling menghormati, masyarakat suku Lanni berhasil menciptakan suatu tatanan sosial yang harmonis dan berkelanjutan. Di tengah tantangan globalisasi, mereka tetap berkomitmen untuk melestarikan kebudayaan mereka sebagai bagian dari identitas kolektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bahasa Lanni dalam upacara pernikahan, tetapi juga menggambarkan bagaimana kebudayaan daerah berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat suku Lanni di Kampung Goyage, Distrik Goyage, Kabupaten Tolikara.

2. METODE PENELITIAN

Jenis metodologi penelitian ini dengan pendekatan deskripsi kualitatif (Mulyadi, 2012) pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci uraian cerita bahasa daerah yang baik memuat tentang aspek leksikal secara tuntas. peneliti melakukan penelitian di Kampung Lanni Kampung Goyage Distrik Goyage Kabupaten Tolikara. Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang ada di Kampung Goyage dan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 orang tokoh masyarakat/Kepala Suku Kampung Goyage yaitu: Umbi Weya, Natalis Dabi, dan Aber Tabuni. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Umumnya, budaya masyarakat pendalaman Papua Pegunungan apabila mengadakan upacara adat maka penggunaan ternak Babi sangatlah krusial dan lebih Khususnya pada masyarakat Kampung Goyage yang berada Distrik Goyage Kabupaten Tolikara. Selanjutnya, proses pernikahan memerlukan kematangan dan kesiapan fisik dan mental, karna menikah adalah sesuatu yang sakral dan menentukan jalan hidup manusia. Berdasarkan hasil pengamatan adapun tata cara pernikahan adat masyarakat suku Lanni adalah sebagai berikut:

Perkenalan/ *Kwe iti wene ambi yorikir*

Seorang pria yang datang pada awal ingin berkenalan dengan waniti atau orang tuanya.

Penawaran meminta/ *Kwe gino wagi*

Jika kedua belah pihak sudah mengetahuinya maka dari pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan untuk melamar atau meminang perempuan itu menjadi istrinya atau dalam bahasa Lanni disebut *Kwe gino wagi*.

Pinangan/ *op aret ooh ap nen gino yegerak me*

Jika tawaran pelamaran atau peminangan itu sudah diterima, maka perempuan yang bersangkutan melakukan apa yang disebut dengan Bahasa Lanni "*Op Aret Ooh Ap Nen Gino Yegerak Me*". Pada tahap ini perempuan datang kerumah laki-laki untuk memasak, lalu pulang tugas ini dilakukan satu bulan lebih apa bila pihak perempuan merasa sudah waktunya untuk mengetahui sikap dari orang tua sang lelaki maka dilakukan upacara "*kwe uma waga*" atau perempuan datang untuk mendengar jawaban dari orang tua lelaki tersebut. Jika orang tua dari



lelaki menyebutnya rajin dan cocok untuk menjadi istri dari anaknya maka langsung diucapkan persetujuan.

Menjalin hubungan menuju pernikahan/ *Kwe wonok ome wugwi*

Untuk menuju pernikahan yang sebenarnya atau hubungan sudah dianggap serius yang biasa disebut dengan Lanni *kwe wonok ome wukwi* atau *kwe ji piwogwe*, maka pada tahap ini orang tua perempuan bersama keluarga dekatnya mengantar anaknya kepada pihak orang tua laki-laki, dan hal ini dilakukan pada malam hari dan diadakan acara potong babi, serta acara hiburan malam dengan mendengarkan lagu *pesek/ wisi* atau *waisar iara* ini adalah sebuah tandah bahwa kedua calon mempelai akan bersatu dan tinggal bersama suami istri bila suda dilakukan pesta adat, sebelumnya perempuan diantar pihak perempuan menghiasi sendiri anaknya, seperti memakai noken yang menggambarkan bahwa si perempuan tersebut bukan lagi gadis atau belum menikah tetapi sudah dilamar dan siap menjadi ibu rumah tangga. Selain hiasan tadi juga berbagai perlengkapan adat karena dalam pernikahan nanti sudah barang tentu secara adat pula. Setelah upacara adat dilakukan maka pihak keluarga perempuan pulang lalu pihak keluarga laki-laki mendatangi orang tua perempuan untuk meminta seberapa banyak pengeluaran yang dalam acara pernikahan tersebut, termasuk biaya merias sang perempuung yang dalam bahasa daerahnya disebut dengan “*Kwe wonok ome waggi atau kwe yi kinoba biwagi*”.

Discussion

Dari hasil wawancara dengan kepala suku bahwa pernyataan-pernyataan ini akan disampaikan kepada para undangan dan pengantin beserta seluruh keluarga yang hadir pada pernikahan tersebut, kepala suku akan berbicara pada upacara sebagai berikut:

Ucapan Kepala Suku

Elege wene ediluk erurak jabu ediluk wam ena waganurak

Seorang laki-laki wajib bekerja dan mempunyai ternak Babi jika keluarga mempunyai suatu masalah maka ternak Babi merupakan solusinya.

Erogo wene erurak kwe onngo wam 5 epago,

Apabila ada penyelesaian masalah terhadap perempuan maka pria membayar maskawin berupa 5 ekor babi.

Kwe onngo purak jabu erogo

Ada lima maskawin dibayar buat wanita sehingga nantinya wanita tersebut dapat diajak bekerja di kebun.

Wam ena waganogo ediluk wene erurak waganurak wam

Apa bila ada permasalahan maka ternak babi iyalah solusinya.

Kwe elege ome ungikir nduk jabu erogo wam enah waganurak



Laki-laki dan perempuan yang baru menikah atau berrumahtanngga harusnya mempunyai rumah sendiri dan bekerja atau berkebun

Upacara yang Dilakukan saat Meminta Anak Perempuan/ *Kwe gino wagi*

Nir ninarugi elege waggo kwe walok nen gino wago.

Kita keluarga laki- laki datang ingin melamar.

Akuni kwe manen nir wonok wogo

Kami ingin memiliki seorang anak perempuan istri dari anak kita nantinya.

Upacara Pihak Perempuan Membalas Pinagan

Nir ninabur kir wagop kwe gino wogo.

Dari pihak perempuan kami merasa senang kamu datang.

Nilai- Nilai Sastra

Menikah adalah tujuan hidup setiap orang. Ketika diri sudah merasa mampu, pernikahan akan mantap dijalani. Namun sebelumnya menanamkan nilai-nilai penting kebersamaan sebelum naik ke pernikahan.

Kepercayaan

Ini merupakan nilai inti saat ingin dan sudah menjalani sebuah hubungan. Pasangan harus saling percaya satu sama lain, sehingga bisa menghadapi segala rintangan yang ada.

Agama

Hal ini penting untuk membesarkan anak pengetahuan tentang agama berawal dari kedua orang tuanya. Orang tua wajib memberikan pemahaman yang tepat mengenai agama. Ajaran segala sesuatu dengan sistematis dan berlahan agar anak menjadi lebih paham.

Keluarga

Berada di dalam suatu hubungan bukan hanya tentang dua orang yang bertemu, melainkan juga menyatakan dua keluarga besar maka dari itu berbakti dan saling menghormatilah kepada keluarga pasangan. Layaknya bersikap kepada keluarga sendiri.

4. KESIMPULAN

Di tengah arus globalisasi, masyarakat suku Lanni tetap melestarikan tradisi ini sebagai wujud penguatan identitas budaya dan warisan leluhur. Tradisi pernikahan adat suku Lanni di Kampung Goyage, Distrik Goyage, Kabupaten Tolikara mengungkapkan bahwa kebudayaan daerah memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas, tatanan sosial, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sistem kekerabatan patrilineal yang dianut menegaskan signifikansi garis keturunan ayah serta kedekatan hubungan antara anggota masyarakat. Melalui berbagai tahapan adat seperti *kwe iti wene ambi yorikir* (perkenalan), *kwe gino wagi* (lamaran), hingga *kwe wonok ome wugwi* (menuju pernikahan), masyarakat suku Lanni menampilkan tata nilai yang kaya makna, mencerminkan penghormatan, kesederhanaan, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, tradisi pernikahan suku Lanni bukan sekadar prosesi sosial, melainkan juga representasi kearifan lokal yang mengajarkan makna kehidupan, kebersamaan, dan keharmonisan dalam masyarakat.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Y. (2023). Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial dan Lingkungan. In *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* (Vol. 1, Issue 1).
- Ayu Lestari, P., Dewi Lestari, F., Zainul Abidin, R., Ditya Zuliansyah, R., & Rizki Suryani, D. (2025). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Alam: Implementasi Adat Sasi pada Suku-suku di Bumi Anim Ha. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 7(1).
- Khairil, M., & Amelia Ranti, R. (2018). *Festival Pesona Palu Nomoni Dalam Pelestarian Budaya Kaili di Kota Palu* (Vol. 5, Issue 2).
- Lubis, A. (2018). *sosiologiagama, + Journal + manager*, +112-06.
- Merina, B. (2023). *KEARIFAN LOKAL DAN HUKUM ADAT SUKU DANI DI PAPUA*.
- Muhtar, M., Sardini, N. H., Fitriyah, F., & Tuanaya, W. (2022). PROBLEMATIKA EKSISTENSI KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN ADAT DI MALUKU. *GOVERNABILITAS (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta)*, 3(2), 149–167. <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v3i2.220>
- Mulyadi, M. (2012). *Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian* (Vol. 16, Issue 1).
- Rahmad Hidayat, O., Stit,), & Bukittinggi, A. (2024). SISTEM KEKERABATN DAN SISTEM KEKERABATAN PARENTAL DALAM ADAT MINANGKABAU. *Jurnal Cerdas Hukum*, 3.
- Randa, P. (2024). Tradisi Larangan Pernikahan Semarga dalam Suku Melayu Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Tibawan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 534. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.3022>
- Rumansara, E. (2015). *andia, +5_Enos+Rumansara*.
- Santika, S., & Eva, Y. (2023). *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam Kewarisan Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal, Patrilineal dan Bilateral*. <https://doi.org/10.30868/am.v11i02.4874>
- Setiawati, R., Karmin Baruadi, M., & Lantowa, J. (2023). UNSUR DAN FUNGSI BUDAYA MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM (TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA) Elements and Functions of Javanese Culture in the Novel Para Priyayi by Umar Kayam (Anthropological Review of Ltelature). In *Jambura Journal of Linguistics and Literature* (Vol. 4, Issue 1). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll>
- Sifa Frisandia, M., & Salsabila, A. W. (2024). *SYNERGY Jurnal Ilmiah Multidisiplin SISTEM PEWARISAN MENURUT HUKUM WARIS ADAT MENGENAI SISTEM KEKERABATAN YANG BERLAKU DALAM MASYARAKAT ADAT INDONESIA*. 1(4), 238–246. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/sjim>
- Varanida, D. (2018). Keberagaman Etnis dan Budaya sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia. In *Ilmu Sosial dan Humaniora* (Vol. 23, Issue 1). <https://www.kompasiana.com/bloomasak/5500789>
- Wanimbo, S. (2025). *632795-kebudayaan-suku-lani-3600371e*.